

# **FILSAFAT KETUHANAN IBN RUSYD**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh  
**Raka Septiadi Prakoso**  
**NPM. 1631010017**

**Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**1442 H/ 2021 M**

# **FILSAFAT KETUHANAN IBN RUSYD**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh**

**Raka Septiadi Prakoso**

**NPM. 1631010017**

**Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum**

**Pembimbing II : DR. Abdul Aziz, M.AG**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H/ 2021 M**

# ABSTRAK

## FILSAFAT KETUHANAN IBN RUSYD

Oleh:  
**Raka Septiadi Prakoso**

Penelitian ini merupakan sebuah kajian filsafat ketuhanan yang lebih spesifik membahas konsep ketuhanan Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa dalam Islam, aliran filsafat mistis hanya berkutat pada kajian ketuhanan (ilahiyyat) dan hal transendental. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa secara umum aliran teologi, aliran Ashariyah, menggunakan dugaan keunggulan pada pendapat mereka terhadap eksistensi Tuhan untuk melakukan kekuatan yang tidak tepat melampaui kehidupan masyarakat Muslim. Ibnu Rusyd menunjukkan kritik yang menyerang bukti para teolog terhadap eksistensi Tuhan dalam dua usaha untuk menyingkap kesulitan-kesulitan yang melibatkan beberapa bukti dan menggali pertimbangan politik mereka dalam masyarakat Muslim. Peneliti akan mendiskusikan pendapat alternatif bahwa Ibnu Rusyd menyuguhkan penjelasan cara untuk mengetahui eksistensi Tuhan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), penulis melakukan pengumpulan sumber data, baik berupa buku-buku, literatur maupun hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Adapun yang digunakan dalam analisa data peneliti menggunakan beberapa unsur metode antara lain *Analisis, Konstruktif dan Kritis* dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika teoritis dan epistemologi yang merupakan suatu pola pemahaman, bagaimana sebuah kata atau kejadian pada waktu dan budaya yang lalu dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang. Maka hermeneutika itu dibagi menjadi tiga kategori, yakni hermeneutika teoritis, hermeneutika filosofis dan hermeneutika kritis.

Bahwa Ibnu Rusyd mempunyai metode yang berbeda dalam menetapkan pembuktian tentang adanya Tuhan. Dalam metodenya ia mengatakan bahwa Tuhan adalah penggerak yang tidak bergerak, Dia adalah Maha Penggerak dan menyebabkan penggerak-penggerak setelahnya. Dalam ringkasan metafisikanya, Ibnu Rusyd membahas tiga masalah tentang ketuhanan, yaitu *al-Maujud, al-Jauhar*, dan *al-Wahid* (Yang Eksis, Yang Substansi, dan Yang Satu). Dan kemudian Ibn Rusyd juga memandang bahwa semua yang ada di alam ini sebagai ciptaan Tuhan dan semua yang diciptakan oleh Tuhan cocok dengan kepentingan manusia. Dan dalil ini dinamakan *dalil al-Inayah* (*pmeliharaan, pertolongan, perhatian*) merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Dan yang kedua *dalil al-Ikhtira'* (*penciptaan*) alam yang teratur, terencana, terkendali menunjukan bahwa alam ini di ciptakan bukan tercipta dengan sendirinya.

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RAKA SEPTIADI PRAKOSO

NPM : 1631010017



Judul : "FILSAFAT KETUHANAN IBN RUSYD"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Renday Lampung, 17 Februari 2021  
Pernyataan



**RAKA SEPTIADI PRAKOSO**

**NPM. 1631010017**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmín Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703278

**PERSETUJUAN**

Judul : **FILSAFAT KETUHANAN IBN RUSYD**

Nama : **Raka Septiadi Prakoso**

NPM : **1631010017**

Jurusan : **Aqidah dan Filsafat Islam**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. M. Baharuddin M. Hum**

**Dr. Abdul Aziz M. Ag**

**NIP.195606081983031006**

**NIP.197805032809011005**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

**Drs. Ahmad Zaeny, M.Kom.I**

**NIP. 196207051995031001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703278*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"FILSAFAT KETUHANAN IBN RUSYD"**,  
disusun oleh **Raka Septiadi Prakoso**, NPM : **1631010017**, Prodi:  
**Aqidah dan Filsafat Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: **Selasa, 20**  
**April 2021**

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Drs. A. Zaeny, M. Kom. I**

**Sekretaris** : **Iin Yulianti, M. A**

**Penguji I** : **Fauzan M.Ag**

**Penguji II** : **Prof. Dr. M. Baharudin M.Hum**

**Penguji III** : **Dr. Abdul Aziz M.Ag**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag**

**NIP. 196003131989031004**

## MOTTO

وَمِنْ رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ

فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

73. Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. (QS : Al-Qasash : 73)



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas Ke-Esaan Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka akan aku persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang diantaranya:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mendidikku sejak kecil hingga dewasa dan selalu berdo'a dengan penuh kesabaran demi keberhasilan studi dan karirku. Dengan berkat do'a restu keduanyalah penulis dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk bapak dan ibuku tercinta. Sekali lagi terimakasih untuk Bapak ku ( Sofyan ) dan ibuku ( Siti Asrutin ) Raka sangat menyayangi kalian.
2. Kakak ku ( Ico Yogi Aspiyandry ) yang sedang menempuh studi untuk menyandang Strata 1, serta saudara – saudara ku yang telah memberikan aku semangat,suport,serta do'a yang tidak pernah putus untuk mendoakanku agar aku dipermudah dalam segala bentuk hal dalam penulisan skripsi ku ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.





## RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Lampung Tengah, pada tanggal 07 September 1997, peneliti lahir sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sofyan dan Ibu Siti Asrutin.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak diselesaikan pada tahun 2003 TK Abadi Perkasa di PT Indolampung Perkasa, Pendidikan Sekolah Dasar di selesaikan pada tahun 2010 di SD Abadi Perkasa PT Indolampung Perkasa. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2013 di SMP IT Baitun Nur Punggur, Lampung Tengah. Kemudian Sekolah Menengah Atas diselesaikan pada tahun 2016 di MAN 1 Lampung Tengah. Pada tahun 2016 peneliti diterima sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ,tepatnya di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Bandar Lampung, 17 Juni 2020

Penulis

Raka Septiadi Prakoso

NPM. 1631010017

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat-Nya yang mana berkat Rahmat serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **FILSAFAT KETUHANAN IBN RUSYD**. Tak lupa sholawat serta salam peneliti sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia yang dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini.

Di dalam penyusunan skripsi ini penulis sepenuhnya menyadari bahwa pembahasannya tentu tidak mungkin terhindar dari kelemahan dan kejanggalan. Oleh karena itu penulis selalu menyambut baik kritik serta saran dalam penyempurnaannya, terutama kepada pembimbing.

Walaupun demikian penulis patut bersyukur dan menghanturkan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. M. Baharudin M.Hum dan Dr. Abdul Aziz M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Asisten Dosen, yang telah bersusah payah mendidik dan membantu selama di bangku studi dalam rangka memberikan Ilmu pengetahuan.
5. Kedua pahlawanku Bapak Sofyan dan Ibu Siti Asrutin yang sudah menempa putra ke-dua dengan keringat, darah dan air mata.
6. Segenap rekan-rekan mahasiswa AFI angkatan 2016, yang telah banyak membantu dan bersedia untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat saya menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Akhirnya penulis hanya dapat memohon kiranya semua jasa yang baik yang telah penulis terima akan dijadikan sebagai perbendaharaan amal sholeh. harapan penulis kiranya skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua yang membacanya, Amin.

Bandar Lampung,  
Peneliti,

**RAKA SEPTIADI PRAKOSO**  
**NPM. 1631010017**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN ORISINALITAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II PERDEBATAN KETUHANAN ANTARA BARAT DAN ISLAM.</b>	
A. Sejarah Pemikiran Manusia Tentang Tuhan .....	11
B. Konsep Tentang Tuhan Antara Barat dan Islam .....	14
1. Pemikiran Barat .....	14
2. Argumentasi Dalam Konsep Islam.....	25
<b>BAB III BIOGRAFI DAN KARYA INTELEKTUAL IBN RUSYD.</b>	
A. Biografi .....	37
B. KaryaIntelktual .....	46
C. Pengaruh Pemikiran Ibn Rusyd di Barat.....	57



#### **BAB IV KONSEP KETUHANAN IBNU RUSYD**

- A. Konsep Ketuhanan Ibn Rusyd .....61
- B. Pembuktian Adanya Tuhan Menurut Ibn Rusyd.....65

#### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan .....88
- B. Saran.....88

#### **DAFTAR PUSTAKA**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul.

Sebelum menjelaskan secara rinci untuk lebih memahami dan memudahkan penulis dalam pembuatan skripsi tentang Filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd maka, terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan secara singkat beberapa kata yang terkait dengan maksud judul skripsi ini. :

1. **Filsafat:** secara etimologis filsafat berasal dari beberapa bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Yunani dalam bahasa Inggris yaitu "*philosophy*", sedangkan dalam bahasa Yunani "*philein*" atau "*philos*" dan "*sofein*" atau "*sophi*". Adapula yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab yaitu, "*falsafah*" yang artinya al-hikmah. Akan tetapi kata filsafat pada awalnya berasal dari bahasa Yunani "*philos*" artinya cinta, sedangkan "*Sophia*" artinya kebijaksanaan. Oleh karena itu, filsafat dapat diartikan dengan cinta kebijaksanaan yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan al-hikmah. Para ahli filsafat disebut dengan filosof yakni orang yang mencintai, mencari, kebijaksanaan atau kebenaran. Filosof bukan orang yang bijaksana atau berpengetahuan benar melainkan orang yang sedang belajar mencari kebenaran atau kebijaksanaan.<sup>1</sup>
2. **Tuhan:** suatu dzat abadi dan supranatural yang menciptakan langit, bumi beserta isinya dan menciptakan makhluk-makhluk yang ada di bumi. Untuk menjelaskan konsep tentang Tuhan yaitu pencipta sesungguhnya, artinya Ia mencipta dengan tujuan tertentu, manfaat tertentu, serta nilai-nilai tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi tentang Tuhan merupakan

---

<sup>1</sup>Atang Abdul Hakim-Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Meteologi sampai Teofisologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h.13-14.,Lihat juga;Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.9.

suatu proses menginterpretasikan, memahami, dan memaknai Tuhan sebagai Dzat yang Maha suci dan sempurna.<sup>2</sup>

3. **Ibn Rusyd:** Ibn Rusyd adalah seorang filosof yang bernama asli Abdul Walid Muhammad bin Ahmad Ibn Rusyd kelahiran Cordoba pada tahun 520 H / 1126 M. Ibn Rusyd adalah seorang filosof Islam terbesar yang dibelahan barat dunia di Eropa pada zaman pertengahan dengan sebutan “*Averrois*”. Keluarga Ibnu Rusyd sejak dari kakeknya, tercatat sebagai tokoh keilmuan. Ibnu Rusyd dipandang sebagai pemikir yang sangat menonjol pada periode perkembangan filsafat Islam mencapai puncaknya. Keunggulannya terletak pada kekuatan dan ketajaman filsafatnya yang luas serta pengaruhnya yang besar terhadap perkembangan pemikiran di Barat. Filsafatnya merembes dari Andalusia (Spanyol) ke seluruh negeri-negeri Eropa dan itulah yang menjadi pokok pangkal kebangkitan bangsa-bangsa Barat.<sup>3</sup>

Kesimpulan: Berdasarkan definisi diatas, maka judul penulisan skripsi ini untuk meneliti tentang Konsep Filsafat Ketuhanan Menurut Ibn Rusyd.

## B. Latar Belakang Masalah

Membahas tentang Tuhan merupakan salah satu topik yang kerap menarik banyak perhatian, karena pembahasan ini senantiasa membuat banyak manusia yang bertanya-tanya tentang dimana dan siapa itu Tuhan, bahkan sampai pada persoalan hubungan antara Tuhan dengan manusia, Tuhan dengan alam. Topik permasalahan ini begitu menarik, karena berhubungan dengan kepercayaan manusia yang dibangun sejak ribuan tahun lamanya dan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam keyakinan manusia.

Salah satu faktor penyebab pembahasan tentang Tuhan tidak pernah ada habisnya untuk dibahas adalah wujud Tuhan tidak

---

<sup>2</sup>Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, terj.Zainul Am, (Bandung, Mizan, 2001), h.102.

<sup>3</sup>Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, h.107.

pernah bisa dibuktikan oleh panca indra manusia itu sendiri. Oleh sebab itu permasalahan Tuhan terus menerus menimbulkan berbagai macam pertanyaan. Dari berbagai pertanyaan persoalan Tuhan juga selalu menjadi pembahasan bagi kaum intelektual dan beberapa aliran untuk mendapatkan hakikat dari eksistensi Tuhan.

Adapun problem permasalahan dari beberapa aliran dan bagi kaum intelektual lainnya di sini juga terdapat beberapa kelompok yang membahas tentang Tuhan, seperti Intuisi. Kelompok intuisi ini membuktikan adanya Tuhan dengan konsep intuitisnya (pengetahuan langsung tentang sesuatu hal tanpa melalui proses pemikiran rasional). Seperti tokoh dalam kelompok intuisi ini adalah al-hallaj<sup>4</sup>, Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang dalam dokumen *kropak ferrara*<sup>5</sup>. Sementara itu selain kelompok intuisi juga terdapat kelompok Empiris, dimana kelompok empiris ini mengatakan bahwa sesuatu itu dianggap ada kalau bisa ditangkap oleh panca indra. Dalam aliran empiris ini nantinya akan menimbulkan kelompok ini menjadi kelompok ateis. Tuhan dalam pandangan ateisme adalah suatu paham yang tidak mengakui adanya Tuhan itu ada<sup>6</sup>. Menurut David Hume<sup>7</sup> tentang eksistensi Tuhan, ketika kita percaya kepada Tuhan sebagai pengatur alam ini, kita berhadapan dengan dilema. Kita berfikir tentang Tuhan bagi pengalaman masing-masing, tidak ada bukti yang dapat dipakai untuk membuktikan bahwa Tuhan ada dan bahwa Ia penyelenggara dunia. Sedang menurut Nietzsche, tidak sekedar menolak eksistensi Tuhan tetapi juga menyerang Tuhan. Juga beranggapan bahwa Tuhan telah mati.

---

<sup>4</sup>Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet.11. h.243.

<sup>5</sup>*Kropak Ferrara* ialah naskah yang terbuat dari rontal yang berisi sareasehan para Wali, berasal dari masa paling awal abad ke-18. Lihat dalam G.J.W. Drewes, *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifatullah:Berikut Wasiat-wasiat Agama beserta Panduan Dakwah Para Wali di Jawa*,Cet. I, Surabaya, 2002, h.23.

<sup>6</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat & Agama*, Surabaya, Bina Ilmu, 1979, h.111

<sup>7</sup>Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1986, h.22



Selain itu ada juga kelompok rasional yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan atau didapatkan melalui pembuktian, logika dan analisis yang berdasarkan fakta, bukan berasal dari pengalaman indrawi. Paham rasional ini menentang paham empiris, karena paham rasional berpendapat bahwa ada kebenaran yang secara langsung dapat dipahami. Tokoh rasional Ludwig Andreas Feuerbach membuktikan eksistensi Tuhan sama hakikatnya dengan manusia yang diabsolutkan dan di objektifkan sama dengan mengatakan bahwa Tuhan adalah hasil proyeksi diri manusia sendiri<sup>8</sup>.

Selain dari beberapa aliran tersebut, ada juga beberapa tokoh Islam yang membuktikan adanya eksistensi Tuhan yaitu *pertama*, al-Kindi baginya Tuhan adalah kebenaran pertama yang benar tunggal dan penyebab semua kebenaran.<sup>9</sup> *Kedua*, Ibn Tufail baginya Tuhan adalah *Wajib al-Wujud* (wajib ada) tanpa permulaan dan menjadi awal dari segala yang ada serta menjadi penyebabnya.<sup>10</sup> *Ketiga*, Al-Ghazali baginya Tuhan adalah zat yang Esa dan pencipta alam serta berperan aktif mengendalikan alam.<sup>11</sup>

Salah satu tokoh Islam yang selalu menyuarakan pemikiran kritis (rasional) tentang Tuhan adalah Ibn Rusyd. Filosof satu ini terkenal dengan rasionalisme yang digulirkan dalam memandang kehidupan khususnya masalah teologi. Dengan mengkaji sejarah filsafat di dunia Islam Ibn Rusyd mendapati adanya reduksi dalam memahami filsafat Yunani. Reduksi ini bermula dari mencampuradukan antara mazhab yang berbeda-beda. Seperti mazhab Aristoteles yang bernuansa rasional-realistis, mazhab Plato yang bernuansa filosofis spritualis mistis dan mazhab neo-Platonisme yang bernuansa filosofis-mistis.

Penelitian ini berhubungan dengan kritik Ibn Rusyd mengenai argumen filsafat pada eksistestensi Tuhan dalam bukunya yang

---

<sup>8</sup>Budi Hardiman, *Filsafat Modern : dari Machiveli sampai Neitzsche*, Jakarta, Gramedia, Pustaka Umum, 2004, h.230

<sup>9</sup>Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung,2009), h.54

<sup>10</sup>Ibn Tufail, *Hay bin Yaqzan*, (Cairo, Makhtabah Usroh, 2009),h.119

<sup>11</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang,1987, h.135

berjudul *al-Kashf'an Manahij al-Adila*. Dalam bukunya tersebut, Ibn Rusyd berpendapat bahwa secara umum aliran-aliran filsafat dan Asy'ariyah pada khususnya menggunakan dugaan keunggulan pada pendapat mereka terhadap eksistensi Tuhan. Ibn Rusyd menunjukkan kritik yang menyerang bukti teolog terhadap eksistensi Tuhan dalam usaha untuk mengungkapkan kesulitan yang melibakan beberapa bukti. Peneliti akan mendiskusikan pendapat alternatif bahwa penelitian ini berkaitan dengan pengembangan **Konsep Filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd**.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang Masalah diatas penulis dapat mengetahui permasalahan yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Tuhan Menurut Ibn Rusyd?
2. Bagaimana Cara Pembuktian Adanya Tuhan Menurut Ibn Rusyd?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Tuhan dalam Filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd
2. Mengembangkan kajian filsafat Islam, khususnya filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd
3. Sebagai Literatur-literatur tentang kajian filsafat Islam
4. Sebagai syarat tugas akhir kuliah dan memperoleh gelar sarjana

### E. Tinjauan Pustaka

Buku yang ditulis oleh Kamil Muḥammad Uwaydah, Ibn Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia, diterjemahkan oleh Aminullah Elhady dari buku Ibn Rusyd al Andalusi *Faylasuf al-'Arab wa al-Muslimin*, hanya menjelaskan biografi yang mencakup kehidupan, karya serta bagaimana pemikiran Ibn Rusyd terkait masalah ketuhanan. Selanjutnya adalah Ibn Rusyd (Averroes), karya Dominique Urvoy, diterjemahkan oleh Achmad Syahid. Buku

Ibn Rusyd karya Abuhasan Asy'arî juga membahas biografi, karya-karya, pemikiran intelektual Ibn Rusyd, pengaruh falsafat Ibn Rusyd. Selanjutnya buku Muhammad Iqbal, Ibn Rusyd dan Averroisme, Pemberontakan terhadap Agama, biografi, karya-karya, falsafat Ibn Rusyd, pengaruhnya terhadap sekularisme peradaban Barat. Buku Tâhâfut al-Tâhâfut karya Ibn Rusyd yang berisi tentang sanggahan-sanggahan terhadap karya alGhazâlî yang berjudul Tâhâfut al-Falâsîfah.

Adapun karya akademik yang membahas tentang Tuhan adalah jurnal, Humaniora Teknologi, oleh Muhammad Noor yang membahas tentang *Filsafat Ketuhanan*. Jurnal karya Himyari Yusuf yang berjudul *Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer*. Jurnal karya Anisa Listiana yang berjudul *Pemikiran Ludwig Wittgenstein Tentang Eksistensi Tuhan*.

Adapun karya akademik lainnya tentang Ibn Rusyd adalah skripsi, *Kritik Ibn Rusyd Terhadap Konsep Teologi Asy'ariyah*, oleh Hendi Suhartono yang membahas kritik Ibn Rusyd terhadap konsep teologi Asy'ariyah tentang huduts, hukum kausalitas dan keadilan Tuhan. Serta skripsi karya Amiruddin yang berjudul *Konsep tentang Wujud dan Dalil-dalil Keberadaannya menurut Ibn Rusyd*, yang membahas tentang relevansi antara aspek falsafi dan wahyu serta rasionalisasi konsep wujud Tuhan dan dalil-dalil wujud Tuhan yang dijelaskan oleh Ibn Rusyd secara teologis. Serta skripsi karya Ridwan Hamid yang berjudul *Pengaruh Falsafat Ibn Rusyd di Barat*, yang membahas biografi, karya-karya dan perjalanan intelektual hingga memberi kontribusi terhadap pemikiran Renaissans di Barat.

Dari tinjauan kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan kajian secara khusus dan mendalam mengenai konsep penciptaan alam menurut Ibnu Rusyd.

Untuk di UPT Perpustakaan, ditulis dalam bentuk skripsi di antaranya yang peneliti temukan yang membicarakan Ibn Rusyd adalah:

*Pertama*, Saripuddin, menulis skripsi yang berjudul *Epistemologi Ibn Rusyd Telaah Atas Kitab Bidayah al-Mujtahid*

Perspektif Nalar Islam al-Jabiri.<sup>12</sup> Skripsi ini merupakan kajian buku Ibn Rusyd pada salah satu karyanya dalam bidang Ilmu fiqh. Titik tekannya pada nalar yang dipakai oleh al Jabiri dalam melihat nalar yang digunakan oleh Ibn Rusyd. AlJabiri memakai nalar tardisi (turas) Arab, untuk melihat nalar fiqh Ibn Rusyd.

*Kedua*, A. Zaeni Dahlan, menulis skripsi Hubungan Antara Agama dan Filsafat Menurut Ibn Rusyd. Skripsi ini termasuk kajian buku karya Ibn Rusyd. Skripsi juga menjelaskan tentang mengapa agama dan filsafat perlu diharmoniskan dan bagaimana upaya yang ditempuh oleh Ibn Rusyd untuk mengharmoniskan hubungan antara agama dan filsafat.

*Ketiga*, Mad Safi'i, meneliti masalah Konsep Peradilan Menurut Ibn Rusyd. Skripsi ini membeicarakan tentang konsep peradilan menurut apa yang ada dalam karya kitab fiqh Ibn Rusyd, bagaimana pandangan Ibn Rusyd melihat sistem peradilan Islam dan apakah masih relevan kalau pandangan Ibn Rusyd kalau dipakai pada masa sekarang.

*Keempat*, Abbas Mahmud al-Aqqad, dalam bukunya yang berjudul Ibn Rusyd Sang Filsuf, Mistikus, Fakif, dan Dokter (terj), (Yogyakarta: Qirtas, 2003). Di dalam buku yang berukuran kecil dan dapat dibilang buku saku ini, Ibn Rusyd tidak hanya dilihat dalam satu kajian dalam segi filsafatnya saja, akan tetapi dilihat dari berbagai keilmuan yang dikuasai oleh Ibn Rusyd, seperti pada bidang fiqh, dan mistik bahkan seorang dokter yang mumpuni dalam bidangnya.

*Kelima*, Dr. Muhammad Atif al-Iraqi, dalam bukunya yang berjudul Metode Kritik Filsafat Ibn Rusyd (terj), (Yogyakarta: IRCISOD, 2003)). Dalam buku ini menjelaskan kritik Ibn Rusyd terhadap para Mutakalimian tentang pendapat mereka pada masalah

---

<sup>12</sup>Saripuddin, *Epistemologi Ibn Rusyd Telaah Atas Kitab Bidayah al-Mujtahid Perspektif Nalar Islam al-Jabiri*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006). A. Zaeni, Dahlan, "*Hubungan Antara Agama dan Filsafat Menurut Ibn Rusyd*", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2000). Mad Safi'i, "*Konsep Peradilan Menurut Ibn Rusyd*", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 2000).



sifat-sifat Tuhan, kritik Ibn Rusyd terhadap para filosof terutama filsuf Ibn Sina dan kritik Ibn Rusyd kepada kalangan sufistik.

*Keenam*, Dr. Aminullah el-Hady, dalam bukunya yang berjudul *Ibn Rusyd Membela Tuhan Dalam Filsafat Ketuhanannya*, (Surabaya: LPAM, 2004). Dalam buku ini menjelaskan bagaimana pengaruh filsafat Yunani dalam filsafat Islam misalnya dalam pemikiran al-Farabi, Ibn Sina, dan begitu juga dalam pemikiran Ibn Rusyd. Buku ini masih banyak membicarakan masalah teologi Islam awalseperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah dan kritik Ibn Rusyd atas golongan kalam dalam Islam ini.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Model penelitian tentang Konsep Ke Tuhanan Ibn Rusyd penulis masukkan kedalam jenis Library research, yang nantinya akan menguraikan pemikiran epistemologi Pemikiran Ibn Rusyd melalui karya asli tokoh maupun dari pembahasan orang lain yang yang membahas tentang pemikiran tokoh yang bersangkutan. Sedangkan pendekatan yang di pakai oleh penulis adalah analisis-konstruktif-kritis. Untuk mengetahui epistemologi keislaman Ibn Rusyd maka harus meletakkan pemikirannya pada posisi sosial-historisnya. Dengan begitu, problem teoritis-epistemologi didalamnya dapat dipahami secara objektif. Maka dalam kajian ini akan ditempuh tiga langkah analisis:

Pertama, menganalisis secara deskriptif Konsep Ke Tuhanan Ibn Rusyd yang menjadi wacana besar dalam bangunan pemikiran keislamannya. Hal ini merupakan salah satu pijakan dalam mengungkap epistemologi Ibn Rusyd.

Kedua, menganalisis fenomena sosial yang melatar belakangi peistemologi Ibn Rusyd. Analisis ini menyangkut lingkup sosial keagamaan dimana Ibn Rusyd menuangkan pemikirannya, karena setiap pemikiran tidak pernah lepas dari latar belakang sosial. Tujuannya adalah untuk mengetahui hal-hal yang mendasari epistemologi Ibn Rusyd. Pengaitan teks dengan konteks juga berfungsi untuk menguji validitas pemahaman atas teks sebagaimana pada langkah pertama. Misalnya, apa yang melatar

belakangi epistemologi Ibn Rusyd serta apa yang menjadi tujuannya. Apakah sebagai sebuah metodologi untuk mencapai kebenaran sejati, ataukah sebagai sebuah perlawanan atas dominasi wacana lain yang berkembang saat itu seperti filsafat, tasawuf dan kalam.

Ketiga, menganalisis bagaimana Ibn Rusyd melakukan proses dalam rangka menemukan kebenaran tentang Tuhan yang sejati melalui sumber Al-Qur'an sebagai sumber asasinya. Proses dalam hal ini yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui apakah epistemologi keislaman Ibn Rusyd bersifat sufistik, filosofis, kritis, negosiasi, komparatif atau hirarkis.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan terdapat penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini untuk memberikan gambaran dari keseluruhan permasalahan yang akan dibahas secara rinci dan detail. Hal ini penulis anggap begitu penting untuk diletakkan pada bab pertama, karena sebagai sebuah pengantar dan juga memaparkan akar permasalahan yang terjadi yang kemudian akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, pada bab ini menganalisis sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan dan konsep tentang argumentasi Tuhan antara Barat dan Islam.

Bab ketiga, pada bab ini menganalisis tentang Biografi dan karya intelektual Ibnu Rusyd, pengaruh pemikiran Ibn Rusyd di Barat.

Bab keempat, pada bab ini menganalisis tentang konsep dan pembuktian Ketuhanan Ibnu Rusyd.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini, yaitu berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah penulis tetapkan diatas, serta saran bagi pembaca.



## **BAB II**

### **PERDEBATAN PEMIKIRAN TENTANG KONSEP TUHAN**

#### **A. Sejarah Pemikiran Manusia Tentang Tuhan.**

Secara historis, jika menengok kebelakang mempelajari kepercayaan umat manusia yang ditemukan hampir semua mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam raya ini. Orang-orang Yunani kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak Tuhan) yaitu, binatang adalah Tuhan (Dewa), Venus adalah (Tuhan) Dewa Kecantikan, Mars adalah Dewa Peperangan, Minerva adalah Dewa Kekayaan. Sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa Matahari. Orang-orang Hindu masa lampau juga mempunyai banyak dewa yang diyakini sebagai Tuhan. Keyakinan itu tercermin dalam Hikayat Mahabarata.

Masyarakat Mesir meyakini adanya Dewa Iziz, Dewa Oziris, dan yang tertinggi adalah Ra'. Masyarakat Persia pun demikian, percaya bahwa ada Tuhan Gelap dan Terang. Pengaruh keyakinan tersebut merambah ke masyarakat Arab. Walaupun ditanya tentang penguasa dan pencipta langit dan bumi mereka menjawab "Allah". Pada saat yang sama mereka menyembah juga berhala al-Lata, al-Uzza, dan Manata yang merupakan tiga berhala terbesar disamping ratusan berhala lainnya.<sup>13</sup>

Kata "Tuhan" merujuk kepada suatu Zat Abadi dan Supranatural. Biasanya dikatakan mengawasi serta memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Hal ini bisa juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep-konsep yang mirip dengan sebuah bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta. Keberadaan-Nya membuat alam semesta ada sumber dalam kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup atau apapun yang tak bisa dimengerti juga dijelaskan. Banyak tafsir nama "*Tuhan*" ini yang bertentangan satu sama lain. Meskipun kepercayaan akan Tuhan ada dalam semua kebudayaan dan peradaban, tetapi definisinya lain-lain. Istilah

---

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 32



“*Tuan*” juga banyak kedekatan makna dengan kata “*Tuhan*”, di mana Tuhan juga merupakan majikan atau juragannya alam semesta. Tuhan punya hamba sedangkan Tuan punya sahaya atau budak.

Dengan kemutlakannya, Tuhan tentunya tidak terikat oleh tempat dan waktu. Tuhan tidak memerlukan tempat, sehingga pertanyaan tentang dimana Tuhan hanya akan membatasi kekuasaannya. Maka tidak ada kapan lahir atau mati. Tuhan sesuatu yang diyakini, dipuja, disembah oleh manusia sebagai yang Maha kuasa, Maha perkasa dan sebagainya.<sup>14</sup>

Yang dimaksud konsep Ketuhanan menurut pemikiran manusia adalah konsep yang didasarkan oleh hasil pemikiran baik melalui pemikiran *lahiriah* maupun *batiniah*, baik berupa penelitian rasional maupun pengalaman batin. Dalam literatur sejarah agama terdapat teori evolusionisme yaitu, teori yang membahas ada nya proses dari kepercayaan yang sederhana. Untuk melengkapi konsep tentang sejarah ketuhanan, Frans Magnis Suseno lebih condong melihat proses ketuhanan yang dialami manusia sebagai proses pencarian yang bersifat pribadi dan sebagai penganut kepercayaan (agama).

Al-Qur'an menggambarkan Tuhan sebagai *al-awwal* dan *al-akhir*, *azh-zhahir*, dan *al-bathin*. *Al-awwal* dipahami para sufi sebagai sumber atau prinsip atau asal dari segala yang ada (*Maujudat*) di dunia. Dia yang akhir diartikan sebagai “*tujuan akhir*” atau “*tempat kembali*” dari segala yang ada di dunia ini, termasuk manusia. Dialah “*pulau harapan*” bahtera kehidupan manusia berlayar. Dialah “*kampung halaman*” jiwa manusia yang sedang mengembara di dunia, rindu kembali. Dialah “*muara*” perjalanan spiritual seorang sufi mengalir. Dialah “*sang kekasih*” sehingga sang pecinta selalu mendamba pertemuan. Inilah

---

<sup>14</sup>Nurcholish Madjid, *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 78.

tujuan akhir, tempat sang sufi mengorientasikan seluruh eksistensinya.<sup>15</sup>

Tuhan juga digambarkan sebagai “*yang Lahir*” dan “*yang Batin*” dan ini menggambarkan “*imanen*”<sup>16</sup> dan “*transenden*”<sup>17</sup> Tuhan. Bagi para sufi, alam lahir (dunia inderawi) adalah cermin Tuhan, atau “*pantulan Tuhan dalam cermin.*” Bagi mereka, alam lahir merupakan refleksi atau manifestasi (*tajalli*) Tuhan, dan tidak berbeda dari diri-Nya, tetapi tidak sama (*identik*). Ketidaksamaan (*tanzih*)-Nya terletak dalam sifat diri-Nya sebagai yang Batin. Sebagai yang Batin, Tuhan berbeda atau mentransendenkan alam lahir. Dia adalah sumber, prinsip atau sebab, sedangkan alam adalah turunan, derivative dan akibat dari-Nya. Tuhan adalah mutlak, sedangkan alam adalah nisbi. Tuhan ibarat matahari, sedangkan alam adalah cahayanya. Matahari tidak bergantung keberadaannya pada cahaya, tetapi cahaya sangat bergantung padanya. Sifat dasar diri-Nya adalah niscaya atau wajib, sedangkan sifat dasar alam adalah mungkin pada dirinya.<sup>18</sup>

Tidak ada suatu Tuhan selain Allah. Dia, Tuhan yang sebenarnya (the God), yang Maha Esa, tempat bersandar semua yang ada, tidak bersifat seperti manusia, yang tak terjangkau dan tak sebanding dengan apapun (tidak mitologis)- (Q.S. Al-Ikhlas:1-4). Tuhan yang sebenarnya, yang harus dihayati sebagai Yang Maha Hadir dalam hidup ini, dan senantiasa mengawasi gerak langkah kita-(Q.S. Al-Hadid:4; Al-Mujadilah:7). Tuhan yang sebenarnya, yang rida-Nya harus dijadikan orientasi hidup dalam bimbingan hati nurani yang suci mengikuti jalan yang lurus-(Q.S. Ar-Ra'd: 17; Al-Lail: 20). Tuhan yang sebenarnya, yang merupakan asal dan tujuan (sangkan paran) hidup manusia dan seluruh yang ada, yaitu makna ayat dari Al-Qur'an,

---

<sup>15</sup> Muliadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 7

<sup>16</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 323

<sup>17</sup> Lorens Bagus h.1118

<sup>18</sup> Dedi Supriyadi, Musthofa Hasan, h. 233.

“...sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali”-(Q.S. Al-Baqarah [2]: 156).<sup>19</sup>

## **B. Konsep Tuhan Antara Dunia Barat Dan Islam.**

### **1. Konsep Tuhan Pemikiran Dunia Barat.**

Konsep Ke Tuhanan menurut pemikiran manusia adalah konsep yang didasarkan atas hasil pemikiran baik melalui pengalaman lahiriah maupun batiniah, baik yang bersifat penelitian rasional maupun pengalaman batin. Dalam literature sejarah agama, terdapat teori evolusionisme yaitu, teori yang menyatakan adanya proses dari kepercayaan yang amat sederhana. Kemudian hal itu meningkat menjadi sempurna. Teori tersebut mula-mula dikemukakan oleh Max Muller, kemudian dikemukakan oleh EB. Taylor, Robertson Smith, Lubbock dan Javens. Proses perkembangan pemikiran tentang Tuhan menurut teori evolusionisme adalah sebagai berikut:

Diskursus tentang konsep Tuhan atau ketuhanan dalam perkembangannya ternyata memunculkan berbagai paham yang kritis. Paham-paham ini pada gilirannya kemudian berkembang menjadi kelompok atau aliran, antara lain:

#### **a. Teisme.**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata teisme hanya dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari atau mengajarkan adanya Tuhan.<sup>20</sup> Teisme adalah aliran atau paham yang mengakui Tuhan sebagai ada yang persoalan dan transenden dan berpartisipasi secara imanen dalam penciptaan dunia dari ketiadaan melalui aktus penciptaan-Nya yang bebas. Antara Tuhan dan manusia dapat terjalin hubungan.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan peradaban*, (Jakarta: Pramadina, 2002), h. 11.

<sup>20</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 914.

<sup>21</sup>Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006, h.29

Kritik yang lain terhadap teisme ialah datang dari Karl Marx menurut Marx agama adalah bagian kelas buruh yang menderita. Mereka tidak mampu melawan struktur kelas yang begitu kuat, sehingga mereka mencari kekuatan “supernatural” untuk menolong mereka. Dari sini muncul Tuhan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang miskin Tuhannya adalah yang kaya, orang tertindas Tuhannya adalah yang kuat, dan orang berperang Tuhan mereka adalah yang cinta damai.<sup>22</sup> Menurut Marx jika sosialisme muncul, tidak seorang pun akan lapar, dan tidak seorang pun akan tertindas. Agama akan mati dengan sendirinya sebagaimana halnya dengan Negara.

Kritik Freud dan Marx di atas memandang realitas Tuhan melalui analisis, psikologis dan sosiologis. Oleh karenanya Marx terhadap agama yang sangat menyengsarakan rakyat kecil, tetapi memperkaya kaum kapitalis dan pendeta. Keadaan waktu Marx hidup mendorong untuk menganalisis fenomena sosial, sehingga dengan terburu-buru menyimpulkan bahwa keyakinan kepada Tuhan itulah yang menyebabkan kelas-kelas dalam masyarakat semakin tajam. Kemudian, kritik yang tajam di arahkan kepada para pemimpin agama. Jika Marx mau mengelaborasi isi kitab suci problemnya akan menjadi lain, karena isi kitab suci tidak bermaksud menindas terhadap kaum buruh, bahkan sebaliknya. Wawasan yang dimiliki Marx sangat sempit sekedar pada agama yang terdapat di Eropa pada waktu itu. Kesalahannya, kelihatan juga pada ukuran yang digunakan. Marx mengukur kepercayaan agama melalui ukuran ilmu empiris. Padahal, agama tidak bisa di ukur melalui ukuran yang bersifat empiris. Fenomena agama memang dapat diukur melalui ukuran yang empiris, tetapi tidak digunakan untuk mengukur kepercayaan. Kepercayaan ukurannya adalah kafir dan iman, sedangkan ilmu empiris ukurannya adalah benar dan tidak benar, logis dan tidak logis. Oleh karena itu kritik Marx terhadap agama terlalu tergesah-gesah dan parsial.

---

<sup>22</sup> Hery Hamersma, *TokohTokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1986, h. 67-68.



**b. Konsep Deisme.**

Kata deisme berasal dari bahasa Latin deus yang berarti Tuhan. Dari akar kata ini berubah kemudian menjadi dewa, bahkan kata Tuhan sendiri masih dianggap berasal dari deus. Deisme berpandangan, Tuhan berada jauh dari atau di luar alam. Setelah menciptakan alam, Dia tidak memperhatikan dan memelihara alam lagi. Alam berjalan dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan ketika proses penciptaan. Peraturan-peraturan tersebut bersifat permanen dan sangat sempurna.<sup>23</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, deisme didefinisikan kepercayaan atau pandangan hidup yang mengakui adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta tetapi yang tidak menerima wahyu dan kebergantungan hukum alam kepada-Nya.

Aliran deisme yaitu suatu paham atau aliran yang meyakini bahwa Tuhan jauh berada diluar alam. Tuhan menciptakan alam dan memperhatikan alam tersebut. Alam telah dilengkapi dengan peraturan-peraturan berupa hukum-hukum alam yang tetap dan tidak berubah, sehingga secara mekanis akan berjalan dengan sendirinya. Tuhan ibarat pembuat jam (the clockmaker) yang tidak campur tangan lagi dalam proses Bergeraknya setelah jam itu selesai dibuat. Seorang Deis tidak memandang suatu buku sebagai wahyu Tuhan dan tidak ikut serta dalam sembahyang kelompok/individual karna ia tidak mau menyembah kepada Tuhan yang tidak hadir.<sup>24</sup> Disebutkan bahwa karena alam berjalan sesuai dengan mekanisme tertentu yang tidak berubah-ubah, maka dalam deisme tidak terdapat konsep mukjizat-kejadian yang bertentangan dengan hukum alam. Begitu juga wahyu dan doa dalam deisme tidak diperlukan lagi. Tuhan telah memberikan akal kepada manusia, sehingga dia mampu mengetahui apa yang baik dan apa

---

<sup>23</sup> Muhammad Baharuddin, *Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia*. Jurnal aladYan (2014), vol. 9, h. 1.

<sup>24</sup> Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial*, h.30. Lihat juga, Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 40-41.

yang buruk. Jadi menurut deisme manusia dan akalnya mampu mengurus kehidupan dunia.<sup>25</sup>

Para penganut paham ini mengibaratkan Tuhan dengan tukang jam yang sangat profesional, sementara alam diibaratkan dengan jam itu sendiri. Setelah jam itu dibuat, maka ia tidak membutuhkan pembuatnya lagi. Jam tersebut berjalan sesuai dengan mekanisme (mesin) yang sudah ditetapkan oleh pembuatnya. Dalam konteks ini, mukjizat adalah sesuatu yang menyalahi hukum alam—tidak bisa diterima oleh paham ini. Demikian juga urusan wahyu dan doa, keduanya sudah tidak diperlukan lagi. Tuhan telah memberikan akal kepada manusia, maka dengan akal manusia cukup dianggap mampu untuk mengurus kehidupan dunianya problema yang dilaluinya. Munculnya paham deisme dipelopori oleh seorang ilmuwan bernama Newton (1642-1727) sekitar abad 17. Menurutnya, Tuhan hanyalah pencipta alam dan jika ada kerusakan barulah alam membutuhkan Tuhan untuk memperbaikinya. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, para ilmuwan meyakini kebenaran dan keuniversalan hukum-hukum fisika yang tidak berubah sehingga mereka beranggapan bahwa kebutuhan alam kepada Tuhan dengan sendirinya semakin kecil. Maka, dari sana timbul paham bahwa Tuhan hanya menciptakan alam dan kemudian membiarkannya berjalan menurut hukum-hukum yang telah ditentukan.<sup>26</sup>

Namun keterlibatan Tuhan dengan alam dan manusia dalam deisme muncul beberapa anggapan. Pertama, Tuhan tidak terlibat sama sekali dalam pengaturan alam. Dia tidak menghiraukan sama sekali apa yang akan terjadi dan apa yang telah terjadi. Kedua, Tuhan terlibat dengan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung di alam, tetapi bukan mengenai perbuatan moral manusia. Dan menurut kelompok ini bukan urusan Tuhan. Ketiga, Tuhan mengatur alam sekaligus memperhatikan perbuatan moral manusia. Keempat, Tuhan mengatur alam dan mengharapakan manusia mematuhi hukum moral yang berasal dari alam.

---

<sup>25</sup> Lihat Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, h. 89.

<sup>26</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 192.

Dalam perkembangannya paham deisme, menurut Harun Nasution<sup>27</sup> menyebar secara luas tepatnya dari Inggris ke Perancis dengan perantara Voltaire dan kemudian ke Amerika Serikat dimana kaum Intelektual menganut paham ini.<sup>28</sup> Salah satu tokoh deisme yang sangat militan adalah Thomas Paine, seorang tokoh yang menolak wahyu ilahi dan sangat mengagungkan kekuatan akal. Pemikirannya dilatarbelakangi oleh sikap pemimpin gereja waktu itu yang sangat membelenggu umat. Dalam situasi demikian, ia pun menulis "The Age of Reason" dalam rangka memberikan 'gairah' umat gereja. Pemikiran Paine ini yang membawa pengaruh di Amerika dan Revolusi Perancis (baca; Revolusi Perancis). Walau demikian, Paine tetap percaya bahwa Tuhan itu Esa, Maha Kuasa, Maha Tahu, tidak terbatas dan Maha Sempurna, dan satu-satunya cara untuk mengungkapkan Tuhan hanya dengan akal. Wahyu Tuhan menurut Paine adalah manusia yang dilengkapi dengan akal.

### c. **Konsep Panteisme.**

Secara etimologis, kata panteisme terdiri atas tiga, yaitu pan berarti seluruh, theo berarti Tuhan, dan isme (isme) berarti paham. Jadi, pantheism atau panteisme adalah paham bahwa seluruhnya Tuhan. Dalam ensiklopedi umum disebutkan bahwa panteisme merupakan ajaran yang menganggap bahwa pada dasarnya Tuhan dan universum merupakan satu hal yang tidak terpisahkan.<sup>29</sup> Panteisme berpendapat bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan seluruh alam. Paham ini bertolak belakang dengan paham deisme.

Panteisme memiliki sejarah yang panjang baik di Timur maupun di Barat. Dari mistisisme Hindu di Timur sampai

---

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Falsafat Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), cet. 1., h. 42.

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 42.

<sup>29</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Umum, *Ensiklopedia Umum*. (Yogyakarta: Kanisius, 1973), h. 784.

Rasionalisme Parmenides di Barat.<sup>30</sup> Dalam Islam, citra panteisme yang lengkap baru terlihat di kalangan sufi setelah kemunculan seorang filsuf kenamaan dari Andalusia, Muhyiddin Ibn alArabi (w. 628 H) yang dikenal dengan paham konsep *wah}dat al-Wujud*-nya.

<sup>31</sup> Antara paham wah dat al-Wujud dan panteisme, disamping memiliki persamaan juga terdapat perbedaan. Dalam panteisme, alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam, sedangkan dalam wah}dat al-Wujud alam bukan Tuhan tapi bagian dari Tuhan. Dengan demikian, dalam paham wah}dat al-Wujud, alam dan Tuhan tidak identik. Plotinus misalnya, dianggap sebagai tokoh panteisme emanasi di abad ketiga Masehi. Menurutnya, alam mengalir dari Tuhan dan berasal dariNya. Tuhan tidak terbagi bagi dan mengandung arti banyak. Yang banyak mengalir dari yang satu melalui proses emanasi, yakni hanya satu yang bisa keluar dari yang satu. Plotinus menegaskan hanya ada satu yang wajib ada, sederhana dan absolut. Dari yang satu ini keluar jiwa, jiwa ini memikirkan dirinya muncullah pengetahuan, dan jiwa memikirkan Tuhan keluarlah materi sebagai sumber yang banyak.

Sejalan dengan Plotinus, Alfarabi seorang filosof muslim abad ketiga hijriyah juga berbicara tentang emanasi (*al-Faidh*), akan tetapi ia menguraikannya secara ilmiah. Ia mengatakan, segala sesuatu keluar dari Tuhan, karena Tuhan mengetahui Dzatnya, dan mengetahui ia menjadi dasar susunan wujud yang sebaik-baiknya. Jadi, ilmu-Nya menjadi sebab bagi wujud semua yang diketahui-Nya. Bagi Tuhan cukup dengan mengetahui Dzat-Nya yang menjadi sebab adanya alam (*raison d'etre*), agar alam ini terwujud. Dengan demikian, keluarnya alam (makhluk) tersebut tidak memberi kesempurnaan bagi Tuhan, karena Tuhan tidak membutuhkannya. Dan alam bukanlah merupakan tujuan bagi Tuhan dan wujud-Nya pun bukanlah karena lainnya.<sup>32</sup> Berdasarkan keyakinan yang diuraikan ini, segala sesuatu yang terbatas, seperti

---

<sup>30</sup>Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy*. (London : The Institute of Ismaili Studies, 1993), h. 293-295; lihat juga; Amsal Bachtiar, *Filsafat agama 1*, h.94

<sup>31</sup> Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*. (Bandung: Pustaka, 1997), h. 199.

<sup>32</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*. h. 93.

dunia dan segala isinya tidak dapat berdiri-sendiri, melainkan bergantung pada substansi yang satu tersebut. Substansi yang satu itu berada dalam segala sesuatu yang beraneka ragam. Jadi, keanekaragaman hanyalah gambaran dari 'sarat' keberadaan Tuhan.

Di sinilah letak perbedaan teisme dan panteisme. Dalam teisme, Tuhan adalah Dzat yang personal yang menciptakan alam, tetapi panteisme menganggap bahwa Tuhan adalah kesatuan umum (impresonal), yang mengungkapkan dirinya dalam alam. Dalam panteisme, segala sesuatu adalah Tuhan tidak ada satupun yang berada tanpa Tuhan. Teisme tidak menyamakan Tuhan dengan alam, alam berbeda dengan Tuhan, sebab Tuhan adalah pencipta sedang alam adalah hasil ciptaan.<sup>33</sup> Sebagaimana teisme dan deisme, panteisme juga memiliki kekurangan dan kelebihan.<sup>34</sup>

Spinoza<sup>35</sup> dianggap sebagai filosof berpaham panteisme modern. Paham panteismenya tergambar dari pendapatnya yang menyatakan bahwa Allah sama dengan alam dan substansi. Menurut Spinoza, seluruh realita merupakan kesatuan, dan kesatuan ini, sebagai satu-satunya substansi itu sama dengan Allah dan Alam. Selanjutnya berpendapat bahwa segala sesuatu "termuat" dalam Allah- Alam, sebagai tanda-tanda atas sehelai "kertas". Allah ini sama dengan aturan kosmos. Kehendak Allah, itu kehendak Alam, maka hukum-hukum alam itu kehendak Allah. Penyelenggaraan itu sama dengan keperluan mutlak sama dengan nasib.<sup>36</sup> Disinilah letak perbedaan antara teisme dengan panteisme. Dalam teisme Tuhan adalah zat yang personal yang menciptakan alam, tetapi panteisme menganggap Tuhan adalah kesatuan umum, yang mengungkapkan dirinya dalam alam.<sup>37</sup> Dalam panteisme segala

---

<sup>33</sup> Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama* 1. h. 97.

<sup>34</sup> Kekurangan dan kelebihan dalam panteisme ini dapat di lihat pada buku, Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama* 1. h.99

<sup>35</sup> Spinoza nama lengkapnya adalah Baruch (Latin : Benedictus, Portugis : Bento) de Spinoza, lahir di Amsterdam, tahun 1632, dari keluarga Yahudi. Dalam dunia Barat filsafat Spinoza dianggap sebagai Panteisme mistik rasional. lihat juga; Heri Mammersma, h.15. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*.h. 97.

<sup>36</sup> Ibid, h. 11.

<sup>37</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, h. 97



sesuatu adalah Tuhan, tidak satupun yang tidak tercakup didalam-Nya dan tidak satupun yang bisa berada tanpa Tuhan. Teisme tidak mengidentikkan Tuhan dengan alam, alam berbeda dengan Tuhan sebab Tuhan adalah pencipta, sedangkan alam adalah ciptaan-Nya. Antara pencipta dan yang dicipta tidak sama. Sebagaimana besar penganut teisme sepakat bahwa alam diciptakan dari tidak ada, sedangkan paham teisme mengatakan bahwa alam tercipta dari Tuhan.

a. Tuhan tidak.

Jika Tuhan adalah alam dan alam adalah Tuhan sebagaimana dinyatakan Mukjizat. Menurut panteisme tidak mungkin terjadi karena seluruhnya adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruhnya. Seandainya mukjizat diartikan sebagai peristiwa yang menyalahi hukum alam, maka hal tersebut tidak berlaku dalam panteisme sebab Tuhan identik dengan alam. Oleh karena itu, tidak ada kekuatan dari luar yang bisa mengganggu tatanan yang sudah ada.

Sebagaimana teisme dan deisme panteisme pun juga memberikan masukan konstruktif terhadap pemikiran keagamaan.

Namun panteis pun mempunyai kelemahan-kelemahan yaitu sumbangan pemikiran yang positif :

- a. Panteisme diakui menyumbangkan pemikiran satu pemikiran yang menyeluruh tentang sesuatu, parsial.
- b. Panteisme menekankan imanensi Tuhan sehingga seseorang selalu sadar bahwa Tuhan selalu dekat dengan dirinya.

Dengan demikian, dia mampu mengusai diri dan berusaha berbuat sesuai dengan ketentuan Tuhan.

Kelemahan-kelemahannya

- b. Menurut panteisme manusia adalah Tuhan, sedangkan Tuhan dalam pandangan ini tidak berubah dan abadi. Realitanya, manusia berubah dan tidak abadi. Karena itu, bagaimana manusia menjadi Tuhan ketika manusia berubah, sedangkan oleh panteisme tidak ada konsep kejahatan atau tidak ada kemutlakan kejahatan dan kebaikan.

Kritik terhadap panteisme di atas berasal dari para agamawan karena panteisme tidak memperhatikan moral dan mu'jizat. Dalam agama Kristen, Islam dan Yahudi kedudukan moral sangat signifikan karena moral itulah yang menentukan nasib manusia dikemudian hari nanti. Tanpa ada kejelasan antara yang baik dan tidak baik, maka akhirat tidak maknanya. Kalau akhirat tidak bermakna, tentu tujuan hidup orang-orang agama sama dengan kaum materialis.

#### **d. Konsep Panenteisme**

Panenteisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu pan berarti semua, en berarti dalam dan theos berarti Tuhan, dan isme (isme) berarti paham. Jadi panenteisme adalah paham segala sesuatu yang diilhami oleh wujud Tuhan, dalam arti bahwa segala sesuatu ada pada Tuhan. Tuhan lebih dari semua yang ada dan sebuah kesadaran dalam kesatuan tertinggi yang mungkin ada.

Alfred North Whitehead disinyalir sebagai seorang pelopor panenteisme. Ia adalah seorang filsuf, rasionalis dan ahli matematika berkebangsaan Inggris.<sup>38</sup> Pandangannya tentang panenteisme tercantum dalam beberapa karyanya, seperti *Process Reality*, *Adventure of Ideas*, dan *Modes of Thought*. Menurut Whitehead, Tuhan memiliki dua kutub, yakni kutub actual dan kutub potensial. Kutub actual adalah jagat raya yang selalu berubah, sedangkan kutub potensial di luar (alam) yang tidak berubah. Panenteisme kelihatan mirip dengan panteisme akan tetapi berbeda dalam pandangan tentang Tuhan. Panteisme seperti ditegaskan di atas bahwa semua adalah Tuhan, sedang panenteisme berarti semua adalah dalam Tuhan. Panenteisme juga memiliki nama lain seperti proses teologi bipolar atau teisme dipolar, dan organisme.<sup>39</sup>

Panenteisme menganggap bahwa Tuhan ialah kesadaran jagat raya. Di setiap kejadian adalah gejala kesadaran di dalam

---

<sup>38</sup>Joko Siswanto, M. Hum, *sistem sistem Metafisika Barat; dari Aristoteles sampai Derrida*. Cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.147-148

<sup>39</sup> Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama*.h.99-100.

Tuhan. Perbedaanannya dengan panteisme adalah ia tidak menyatukan Tuhan dengan alam. Sementara perbedaanannya dengan teisme adalah ia mengosongkan sekali jarak Tuhan dengan alam, sehingga tidak mungkin terdapat hubungan antara khaliq dan mahluk. Salah satu penganut penenteisme terkenal adalah K.F.C Kraus (1782- 1832) dan H.Lotze (1817-1971).<sup>40</sup> Menurut Whitehead, Tuhan bisa diklasifikasikan dalam tiga konsep. *Pertama*, Asia Timur tentang tatanan yang impresonal yang sejalan dengan alam, tatanan ini mengatur sendiri. Dalam alam, alam tidak tunduk pada suatu aturan. Konsep tersebut menegaskan imanensi Tuhan. *Kedua*, konsep semit tentang Dzat yang personal, yang eksistensinya adalah realitas metafisik yang tertinggi, absolut dan mengatur alam. Konsep ini mempertegas transendensi Tuhan. *Ketiga*, konsep panteistik yang sudah tergambar dalam konsep semit. Namun, panteisme berbeda dalam memandang alam. Alam bagian yang terpisah dari Tuhan dan bersifat maya. Realitas hanya Tuhan dan alam beberapa hal, alam menampilkan diri Tuhan. Doktrin ini adalah puncak monisme.<sup>41</sup>

Panteisme memandang hubungan Tuhan dalam alam sama dengan cara yang sama bahwa pikiran berhubungan dengan tubuh. Namun, panteisme menganggap ‘tubuh’ (alam) Tuhan adalah satu kutub dan ‘akal’ (yang di luar)- nya adalah kutub yang lain. Pernyataan ini senada dengan para pemikir modern yang mengatakan, daya akal tergantung pada otak, begitu juga penganut panteisme, meyakini bahwa Tuhan tergantung pada alam dan alampun tergantung pada Tuhan. Charles Hartshorne misalnya, salah seorang murid Whitehead, dalam tulisannya berjudul “*Whitehead Metaphysic*” (1950) berpendapat, Whitehead pantas mendapat beberapa predikat. Pertama, Whitehead adalah seseorang rasionalis yang berhasil memformulasikan sekaligus mempraktekan metode rasional. Menurut salah seorang muridnya ini, para rasionalis memang ingin menemukan “*kepastian*” yang benar,

---

60. <sup>40</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*. Cet. 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.

<sup>41</sup> Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama*.h.101.

tetapi alternatif yang mereka tawarkan tidak rasional. Kedua, Whitehead adalah seorang empiris yang secara aktual ingin menjelaskan pengalaman, tetapi apa yang dikerjakan gurunya (Whitehead) tidak seperti apa yang dilakukan para empiris. Para empiris membuat dualitas antara subyek dan obyek. Subyek yang mengalami obyek yang dialami dan mereka tidak pernah membuat sintesis. Ketiga, Whitehead adalah seorang realis. Dia adalah realis pertama yang meninggalkan ego-sentrisme, dan berhasil menjelaskan bagaimana ia berbuat demikian. Whitehead juga seorang idealis, karena mengartikan doktrin subyektifitas sebagai prinsip ada. Hal ini dapat di lacak dalam konsep Whitehead tentang prehension.<sup>42</sup>

Ada beberapa kelainan antara teisme dan panenteisme. Dalam teisme Tuhan adalah pencipta dari tidak ada, berkuasa atas alam, tidak tergantung pada alam, tidak berubah, maha sempurna, dan tidak terbatas. Sedangkan dalam panenteisme adalah Tuhan pengatur dari materi yang sudah ada bekerja sama dengan alam, tergantung pada alam, berubah menuju kesempurnaan. Selain itu, masih ada perbedaannya antara paham teisme dan panenteisme. Teisme berpandangan bahwa hubungan Tuhan dengan dunia bagaikan pelukis dengan lukisannya. Pelukis tidak tergantung pada lukisannya. Namun, pikirannya diungkapkan dalam lukisan tersebut, sebab pikiran itulah yang mewujudkan lukisan. Tetapi, panenteisme memandang hubungan Tuhan dan alam sama dengan pikiran berhubungan dengan tubuh. Namun, panenteisme menganggap “tubuh” (alam) Tuhan adalah satu kutub dan “akal” (yang diluar alam)-Nya adalah kutub yang lain. Pendapat ini selaras dengan para pemikir modern yang menyatakan bahwa dari akal tergantung pada otak, begitu juga dalam panenteisme meyakini bahwa Tuhan tergantung pada alam dan alampun tergantung pada Tuhan. Panenteisme lebih menekankan Tuhan pada aspek terbatas, berubah mengatur alam dan bekerja sama dengan alam untuk mencapai kesempurnaan ketimbang memandang Tuhan sebagai Zat yang

---

<sup>42</sup> Joko siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat; Dari Aristoteles sampai Derrida*. h.146-

tidak terbatas, menguasai alam, dan tidak berubah. Namun pada dasarnya, panenteisme setuju bahwa Tuhan terdiri atas dua kutup. Kutup potensi, yakni Tuhan yang abadi, tidak berubah, dan transenden. Sedangkan kutup aktual, yaitu Tuhan yang berubah, tidak abadi dan imanen.

Menurut Amsal Bakhtiar konsepsi ketuhanan teisme, deisme, dan penenteisme tidak ada yang benar-benar memuaskan para agamawan dan para filosof. Deisme mengakui adanya Tuhan, tetapi Tuhan yang transenden sebaliknya, penteisme mengakui juga adanya Tuhan, tetapi Tuhan yang imanen saja. Teisme dan penenteisme kelihatan ingin menawarkan jalan tengah, yaitu Tuhan yang transenden dan sekaligus imanen. Teisme berpendapat bahwa Tuhan tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia dan Dia pencipta alam, tetapi setelah penciptaan, Tuhan tetap memelihara hasil ciptaan-Nya. Tuhan, menurut teisme, tidak seperti tukang jam, tetapi seperti tukang kebun, yang selalu memelihara kebunnya. Berbeda halnya dengan penenteisme, Tuhan terdiri atas dua kutup yakni kutup tidak terbatas dan kutup terbatas. Kutup tidak terbatas jauh dari alam, sedangkan kutup terbatas tergantung pada alam yang terbatas dan alam yang mutlak tergantung pada alam yang terbatas tidak dapat diterima. Sebaliknya, bagi penenteisme, Tuhan yang tidak terbatas tidak mungkin mengatur dunia yang terbatas.

## **2. Konsep Tuhan Pemikiran Dunia Islam.**

Dalil Kebaharuan (*Dalīl al-Hudūth*) Argument a novitate mundi (*dalīl al-hudūth*) yang pada dasarnya menekankan kesementaraan alam semesta. Dan prosedur umum yang digunakan dalam membuktikan temporalitas alam semesta, kata Majid Fakhry, “ialah dengan cara menunjukkan bahwa alam yang mereka definisikan sebagai segala sesuatu selain Tuhan, itu terdiri dari atom-atom dan aksiden-aksiden. Aksiden-aksiden tersebut dikenal dengan ‘ardl yaitu bahwa semua benda mengalami perubahan



keadaan yang bermacam-macam, baik yang berupa bentuk, warna, gerakan, bergantian, surut dan perubahan-perubahan lainnya.<sup>43</sup>

Setiap aksiden hanya bisa bertahan sesaat, dan harus dicipta secara terus menerus oleh Tuhan yang menciptakan dan menghancurkan semuanya. Menurut AlKindi, seorang filosof yang berorientasi teologi, menolak dengan tegas konsep apapun yang mengimplikasikan keabadian alam semesta, yang dengan lekat di pertahankan oleh Aristoteles dan para pengikutnya<sup>44</sup> dan sampai taraf tertentu juga oleh kaum NeoPlatonis Muslim setelah Al-Kindi.

Penolakan itu diwujudkan Al-Kindi melalui karya besarnya, *Fi al-Falsafah al'Ulā* (Tentang filsafat pertama) yaitu: pertama ia mencoba menyanggah keabadian jasad setelah mengatakan bahwa hanya jasadlah yang punya “*genus*” dan “*spesies*”, sementara yang abadi tidak memiliki subyek maupun prediket, agen maupun “*spesies*”. Sesuatu yang abadi tidak mempunyai genus, lalu melalui penegasannya Al-Kindi mengatakan bahwa “*karena jasad memiliki genus dan spesies, sementara yang abadi tidak punya genus, maka jasad tidaklah abadi*”. Setelah itu, membuktikan bahwa jasad alam semesta adalah terbatas dan karena itu jasad alam semesta diciptakan.

Tuhan adalah sebab pertama, dimana wujudnya bukan karena sebab lain. Ia adalah zat yang menciptakan, menciptakan segala sesuatu dari tiada. Ia adalah zat yang menyempurnakan, dan bukan disempurnakan. 1. Pengertian ini mengandung unsur; Sebab Utama, Wujud, Mencipta dan Sempurna. Jadi Tuhan bagi Al-Kindi adalah zat yang sempurna menciptakan segala wujud. Zat sempurna yang wujud dengan sendirinya. Karena zat itu ada dengan sendirinya dan menciptakan segala wujud, maka tidak memiliki awal maupun akhir, dengan demikian maka Tuhan disebut sebagai Sebab Pertama. Dengan demikian, menurut Al-Kindi segala sesuatu yang diciptakan Tuhan adalah yang terbatas, semua wujud yang diciptakan Tuhan adalah h}udūth dan akah fanā, karena semua

<sup>43</sup> Ahmad Hanafi, *Theologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.77.

<sup>44</sup> Majid Fakhri, *A History Of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press and Longman, 1983), h.137.

wujud yang diciptakan tentu masuk ke dalam keterhinggaan gerak, waktu dan ruang (terbatas).

Dalam buku Al-Kindi: The Philosopher of the Arab, George N. Atiyeh, mengemukakan argumen Al-Kindi sebagai berikut :

“Sekarang, jika kita mengambil sebagian dari jasad yang disebut tidak terbatas, maka sisanya bisa terbatas dan keseluruhannya tidak atau sisanya terbatas dan keseluruhannya juga tak terbatas. Jika keseluruhannya itu terbatas dan kemudian kita tambahkan padanya apa yang telah terambil hasilnya akan menjadi jasad yang sama seperti sebelumnya, yakni jasad yang tak terbatas. Hal tersebut akan diimplikasikan bahwa yang tak terbatas adalah lebih besar dari yang tak terbatas dan itu adalah rancu. Dan ini juga secara tidak langsung akan berarti bahwa seluruhnya itu identik dengan bagian hal mana adalah kontradiktif. Karena itu sebuah jasad yang aktual haruslah terbatas secara niscaya. Alam semesta betul-betul ada (aktual). Karenanya ia harus terbatas, dalam arti bahwa ia dicipta”.<sup>45</sup>

Setelah membuktikan bahwa jasad alam semesta adalah terbatas dan diciptakan, Al-Kindi lalu mendemonstrasikan penciptaan waktu dan gerak yang merupakan dua hal yang niscaya tidak dapat dipisahkan dari alam semesta. “Karena jasad alam semesta” telah dibuktikan terbatas, gerak dan waktu, sebagai dua hal yang harus bersamaan (concomitants), haruslah juga terbatas”. Dalam menolak keabadian waktu, ia menegaskan:

“Jika “masa lalu” tanpa sebuah permulaan itu mungkin, ia tidak bisa sampai pada “saat ini”. Karena hal tersebut akan mengatakan secara tidak langsung bahwa yang tidak terbatas, tidak bisa menjadi aktual, karena yang tidak terbatas tidak bisa “dilintasi” dan mengatakan bahwa yang tidak terbatas tidak bisa “dilintasi”.<sup>46</sup> Karena itu, waktu adalah terbatas dan diciptakan”.

---

<sup>45</sup>George. N. Atiyeh, Al-Kindi: The Philosopher Of The Arab, (Rawal Pindi: Islamic Research Institue, 1996),h. 67.

<sup>46</sup> George. N. Atiyeh, Al-Kindi:.,h.67.

Penyanggahan yang demikian gigih di ketengahkan untuk membangun basis yang meyakini bahwa alam semesta diciptakan dari tiada (*creatio ex nihilo*). Ia mengatakan “Tuhan itu Esa, pencipta dari tiada (*al-mubdi*)” yang mempertahankan atau memelihara keberadaan segala sesuatu yang telah ia ciptakan dari tiada”. Setelah menyanggah segala kemungkinan abadinya alam semesta dari sudut jasad, waktu dan gerak, dan menegaskan kepercayaannya pada penciptaan dari tiada. Ia menyimpulkan bahwa alam semesta dicipta dalam waktu (*muhdats*).

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut sebagai pendahuluan mencoba menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan, haruslah mempunyai pencipta. Al-Kindi menengahkan empat argumen untuk membuktikan keberadaan Tuhan, yaitu:

- a. Argumen pertama, bersandar pada premis bahwa alam semesta adalah terbatas dan diciptakan dalam waktu. Yang ditunjukkan bahwa alam semesta adalah terbatas dari sudut jasad, waktu dan gerak, yang berarti bahwa ia haruslah diciptakan, yaitu menurut hukum kausalitas.
- b. Argumen kedua, didasarkan pada ide Ke-Esa-an Tuhan, menunjukkan bahwa segala sesuatu yang tersusun dan beragam tergantung secara mutlak pada Ke-Esa-an Tuhan, adalah sebab terakhir dari setiap obyek inderawi memancar, dan ia yang membawa setiap obyek tersebut menjadi wujud.
- c. Argumen ketiga, pada dasarnya bersandar pada ide bahwa sesuatu tidak bisa secara logis menjadi penyebab bagi dirinya; dengan penyangkalan tempat yang menjadi sebab bagi dirinya sendiri: Sesuatu yang menjadi sebab bagi dirinya mungkin tiada dan esensinya juga tiada. Sesuatu mungkin tidak ada tapi esensinya ada. Sesuatu mungkin ada dan esensinya tiada. 4. Sesuatu mungkin ada dan esensinya juga ada.
- d. Argumen keempat, yang bersandar pada argument a novitate mundi (*dalīl alhudūth*), didasarkan kepada analogi antara mikrokosmos (badan manusia) dan makrokosmos (alam semesta).

“Sebagaimana mekanisme tubuh manusia yang teratur dan mulus mengisyaratkan pada adanya administrator cerdas yang tak nampak, yang disebut jiwa. Demikian juga mekanisme alam semesta yang teratur dan serasi yang mengisyaratkan adanya administrator gaib yang maha gaib, yaitu: Tuhan.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa alam ini diciptakan dan penciptanya adalah Allah. Segala yang terjadi dalam alam mempunyai hubungan sebab akibat. Sebab mempunyai efek kepada akibat rentetan sebab musabab ini berakhir pada suatu sebab pertama, yaitu Allah pencipta alam. Pencipta alam menurut Al-Kindi, esa dari segala bentuk dan Dia berbeda dengan alam. Tiap-tiap benda, demikian al-Kindi memiliki dua hakikat, yaitu hakikat partikular (juz’ī) yang disebut āniyah dan hakikat universal (kullī) yang disebut māhiyah, yaitu hakikat yang bersifat universal yang terdiri genus dan species. Tuhan dalam filsafat al-Kindi tidak mempunyai hakikat dalam arti āniyah atau māhiyah. Tuhan hanya satu dan tidak ada yang serupa dengannya. Tuhan unik, yang Benar Pertama dan yang Benar Tunggal. Hanya Tuhanlah yang satu, selain Dia semuanya mengandung arti banyak. Argumen al-Kindi (769-873) dalam tradisi Barat dikenal dengan argumen kosmologis.

#### ***a. Argumen Ontologis.***

secara Umum Untuk mengetahui eksistensi Allah diantaranya ada dua metode, yakni mengenal diri dan memperhatikan cakrawala. Mengenal diri sendiri hakikatnya adalah membuktikan eksistensi Allah dan mengetahui adanya Allah. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an “Dan di dalam dirimu sendiri, tidakkah kalian memperhatikan? (QS.41: 21), dan dalam hadits Nabi “Barangsiapa mengenal dirinya sendiri, maka dia mengenal Tuhan”. Eksistensi Allah adalah riil seperti matahari yang bercahaya pada waktu pagi. Setiap benda di alam ini menyaksikan dan membuktikan eksistensi adanya Allah. Berbagai benda alam dan unsur-unsurnya akan memperkuat bahwa ia mempunyai pencipta dan pengatur. Alam dengan segala isinya

membuktikan bahwa itu semua adalah bukti eksistensi adanya Allah.

Bukti akan adanya eksistensi Tuhan dapat dilakukan melalui 4 metode yakni:

Ontologis berasal dari kata *ontos*, yang berarti sesuatu berwujud. Ontologi juga bisa disebut sebagai ilmu yang mempelajari wujud tentang hakikat ada. . Argumen ini tidak berdasarkan pada alam nyata semata, namun juga berdasarkan pada logika. Ontologi, pertama kali digunakan oleh Plato ( 428 – 348 SM ) dengan teori idenya. Yang dimaksud dengan ide, menurut dia, adalah konsep universal dari tiap sesuatu. Tiap – tiap yang ada di alam ini mesti mempunyai ide. Contoh ide yang terdapat pada manusia adalah berpikir dan badan hidup. Setiap sesuatu yang ada di dunia ini intinya mempunyai sebuah ide. Ide inilah yang menjadi dasar wujud dari sesuatu.<sup>47</sup>

Ide berada di dalam alam tersendiri, di luar alam nyata ini yang dinamakan dengan alam ide. Karena ide merupakan dasar wujud sesuatu, maka yang tampak nyata di alam yang kita alami hanyalah bayangan. Bayangan tersebut hakikatnya berasal dari ide yang ada dalam sesuatu tersebut. Ide tersebut merupakan sesuatu yang kekal. Yang mempunyai wujud hanyalah ide dan benda-benda yang ditangkap dengan indera hanyalah khayalan atau ilusi belaka. Ide- ide tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, namun semuanya bersatu dalam sebuah ide tertinggi yang diberi nama ide kebaikan atau *The Absolute Good*, yaitu Yang Mutlak Baik. Yang Mutlak Baik itu yang disebut dengan Tuhan.<sup>48</sup>

Ontologi kedua dicetuskan oleh St. Agustinus ( 354 – 450 SM ). Menurut Agustinus, manusia dengan pengalamannya bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Namun, terkadang akal meragukan kebenaran tersebut. Akal dapat berpikir bahwa diatas kebenaran-kebenaran yang diragukan tadi, ada kebenaran yang mutlak, tetap

---

<sup>47</sup> Amsal Bakhtiar, MA , Filsafat Agama, Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2009), h.169.

<sup>48</sup> Amsal Bakhtiar, MA , Filsafat Agama,..h.170.



dan abadi. Dan kebenaran yang mutlak tadi disebut juga dengan istilah Tuhan. Sedangkan menurut Al-Ghazali, seorang filosof Islam, jalan untuk mengetahui Tuhan dengan pengalaman dapat dilakukan jika ada integrasi antara roh-jasad. Proses integrasi roh-jasad ini disebut sebagai proses percobaan atau pengalaman. Dengan ini manusia akan memperoleh pengalaman lahir maupun batin. Bagi Imam Al- Ghozali, pengalaman memegang peranan penting dalam usaha manusia mencapai pengetahuan yang tertinggi, yaitu Ma'rifatullah.<sup>49</sup>

#### **b. Argumen Kosmologis**

Argumen kosmologis, bisa juga disebut sebagai argumen sebab-akibat. Sesuatu yang terjadi di alam ini pasti ada sebabnya. Sebab itulah yang menjadikan adanya atau terjadinya sesuatu itu. “Sebab” lebih wajib dan ada daripada alam itu sendiri. Sesuatu yang menyebabkan terjadinya alam ini, bisa dipastikan “Yang Kuasa”, “Maha Besar”. Atau disebut juga to aperion<sup>53</sup>. Yang Kuasa ( Sebab Utama ) ini tidak disebabkan oleh sebab yang lain. Dia bersifat qiyamuhu binafsihi ( berdiri sendiri ). Argumen kosmologis ini dinyatakan pertama kali oleh Aristoteles ( 384 – 322 SM ).

Dia adalah murid Plato, yang notabene penggagas argumen ontologis. Menurut Aristoteles, setiap benda yang ditangkap dengan indera mempunyai materi dan bentuk. Bentuk terdapat dalam benda dan membuat materi mempunyai sebuah bentuk / rupa. Bentuk bukanlah bayangan atau ilusi, akan tetapi bentuk adalah sebuah hakikat dari benda itu sendiri. Bentuk tidak dapat dilepaskan dalam materi. Materi dan bentuk dapat dipisahkan dalam akal, namun tidak dapat dipisahkan dalam kenyataan.

---

<sup>49</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, ( Jakarta: Bumi Aksara ,1991), h.131., lihat juga; Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat: Teori Anaximandros*,( 610 - 540 SM ) tentang yang tak terbatas, (Yogyakarta: Kanisius), h. 16.

Bentuk sebagai hakikat dari sesuatu tidak berubah-ubah dan kekal, namun dalam inderawi terdapat perubahan.<sup>50</sup>

Antara materi dan bentuk ada suatu penghubung yang dinamakan gerak. Yang menggerakkan adalah bentuk dan yang digerakkan adalah materi. Dalam gerak itu tentunya ada yang menggerakkan. Yang menggerakkan itulah yang disebut sebagai “Penggerak Utama”. Bentuk dalam arti penggerak pertama harus sempurna dan merupakan akal.<sup>51</sup>

Tuhan menggerakkan alam bukan sebagai penyebab efisien ( penyebab karena ada potensi ), melainkan Dia menggerakkan karena sebab tujuan. Aristoteles mengatakan bahwa Tuhan menggerakkan karena dicintai (He produces motion as being love). Semua yang ada di alam ini bergerak menuju ke Penggerak yang sempurna itu. Penggerak Pertama, menurut Aristoteles, adalah zat yang immateri, abadi dan sempurna.<sup>52</sup>

Al-Kindi (796 – 873 M), filosof Islam, berargumen bahwa alam ini diciptakan dan penciptanya adalah Allah. Segala yang terjadi di alam ini pasti ada sebab akibatnya. Semua rentetan sebab musabab ini berakhir pada sebab utama, yakni Tuhan pencipta alam. Pencipta alam adalah Esa dan berbeda dengan alam. Tiap benda, menurut Kindi, mempunyai dua hakikat, yakni hakikat pertikular (juz’i) dan hakikat universal (kulli). Namun, Tuhan tidak mempunyai hakikat partikular maupun universal. Dia bersifat Esa, Yang Benar, Yang Satu. Selain Dia, semuanya bersifat banyak.<sup>53</sup>

### **c. Argumen Teleologis**

Berasal dari kata “telos”, yang berarti tujuan. Dengan kata lain, alam ini berproses dengan adanya menuju ke suatu tujuan tertentu. Dan segala yang ada didalamnya bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut. William Paley (1743 – 1805 M), seorang teolog Inggris, menyatakan bahwa alam ini penuh dengan

<sup>50</sup> Amsal Bakhtiar, hlm. *Filsafat Agama*, h.175.

<sup>51</sup> Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, (Bandung :Pustaka Setia, 2012), h.211

<sup>52</sup> Amsal Bakhtiar, h.177.

<sup>53</sup> Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan.,h. 214.

keteraturan. Langit yang biru dan tinggi. Bintang – bintang yang bertebaran. Dan di atas itu semua ada Pencipta Yang Maha Kuasa. Tuhan menciptakan itu semua ada tujuan tertentu. Seperti halnya Tuhan menciptakan mata bagi makhluknya.<sup>54</sup>

Dalam paham teleologi, segala sesuatu dipandang sebagai organisasi yang tersusun dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat dan saling bekerjasama. Tujuan dari itu semua adalah untuk kebaikan dunia dalam keseluruhan. Alam ini beredar dan berevolusi bukan karena kebetulan, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan universal dan tentunya ada yang menggerakkan menuju ke tujuan tersebut. Membuat alam ini beredar maupun berevolusi ke arah itu. Zat inilah yang dinamakan “Tuhan” 59 .

#### ***d. Argumen Moral.***

Argumen moral dipelopori pertama kali oleh Immanuel Kant (1724 – 1804 M). Kant, menyatakan bahwa manusia mempunyai moral dan yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya.<sup>55</sup>

Dalam hati sanubari, tentu adanya bisikan-bisikan yang bisa saja kita namakan perintah. Perintah ini bersifat mutlak dan universal. Perbuatan baik atau jahat dilakukan karena perintah mengatakan demikian. Kant berpendapat bahwa perbuatan baik bukan karena akibat dari perbuatan dan tidak pula agama yang mengajarkan bahwa perbuatan itu baik. Perasaan manusia yang menyatakan bahwa ia harus berbuat baik untuk menjauhi larangannya tidak didapatkan di dunia ini, namun dibawa sejak lahir.

Antara apa yang ada dalam sanubari (perintah) dan praktik di dunia, selalu terjadi kontradiksi. Tetapi sungguh pun demikian, manusia tetap merasa wajib mendengarkan perintah sanubari ini. Dalam kontradiksi ini (yang baik tidak selamanya membawa kebaikan dan yang buruk tidak selamanya mendapat hukuman

---

<sup>54</sup> Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan.,h.214.

<sup>55</sup> Ibid, h. 189.

sewajarnya di dunia), mesti akan ada hidup kedua di alam kedua setelah alam sekarang. Di dalam alam kedua ini, semua perbuatan akan mendapat balasannya masing-masing. Dari kedua perasaan ini timbul perasaan ketiga. Kedua perasaan itu berasal dari suatu Zat Yang Maha Adil. Zat inilah yang dinamakan “Tuhan”.

Perintah hati sanubari yang bersifat mutlak ini bukan hanya mengandung arti bahwa manusia wajib patuh kepada perintah tersebut. Akan tetapi perintah tersebut juga mengandung arti bahwa pada akhirnya perintah tersebut akan membawa kepada “Summum Bonum” atau kesenangan yang tertinggi yang terdiri dari persatuan antara kebajikan dan kesenangan yang timbul dari keadaan manusia yang dapat memenuhi keinginan-keinginannya.<sup>56</sup> Summum Bonum ini sebenarnya membawa kepada adanya Tuhan. Tidak tercapai dalam alam ini karena ada perintah sanubari dan perintah manusia yang selalu kontradiksi. Artinya dalam alam moral (sanubari) dan alam materil (keinginan manusia) terdapat suatu pemisah. Manusia akan mencapai kebahagiaannya jika dapat melenyapkan pemisah ini. Untuk memisahkan pemisah ini dibutuhkan kekuatan yang besar daripada kekuatan manusia. Kekuatan inilah yang disebut sebagai Tuhan.<sup>57</sup>

Kant juga berpendapat bahwa logika tidak dapat membawa keyakinan tentang adanya Tuhan. Oleh karenanya, dia berpendapat bahwa perasaanlah yang mampu membawa manusia kepada keyakinan akan adanya Tuhan. Akal hanya memberi kebebasan untuk percaya atau tidak adanya Tuhan, sedangkan sanubari/perasaan memberi perintah kepadanya untuk percaya bahwa Tuhan itu ada. Manusia diberi perintah untuk melaksanakan hal baik lewat hati sanubari. Perbuatan-perbuatan itu tentu ada nilai-nilainya. Perasaan itu diperoleh bukan dari pengalaman, tetapi telah ada dalam diri manusia. Perintah ini tentunya berasal dari suatu Zat yang baik dan buruk. Zat inilah yang dinamakan Tuhan.

---

<sup>56</sup>Tim penulis Rosda, Kamus Filsafat (Canberra: 1995) h.333

<sup>57</sup>[http://librarianshendriiawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah --argumen --eksistensi - tuhan. html?m=](http://librarianshendriiawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah--argumen--eksistensi-tuhan.html?m=)

Nilai-nilai tersebut tidak terdapat dalam manusia, melainkan terdapat dalam diri Tuhan.

Selain empat argumen di atas (ontologis, kosmologis, teleologis dan moral) ada beberapa dalil yang menyatakan atau menegaskan bahwasannya Tuhan itu ada. Walaupun dalil-dalil ini intinya sama dengan argumen- argumen diatas, namun bahasa yang digunakan sedikit berbeda dengan yang diatas. Dalil – dalil tersebut antara lain :

a) Preuve Metaphisique. (*Dalil akal semata*).

Menurut akal, alam yang besar dan luas ini tentu tidak akan terjadi dengan sendirinya. Pasti ada yang menciptakan dan dialah yang disebut sebagai Tuhan. Manusia walaupun kuat dan pintar, namun tetaplah tidak sempurna. Sedangkan Tuhan yang notabene sebagai pencipta, tentu Dia adalah sempurna, dan tentu dia tidak diciptakan.

b) Preuve Phisique. (*Dalil yang terdiri dari alam*).<sup>58</sup>

Dalil ini pertama kali dipakai oleh Abul Huzail Al- Allaf .<sup>59</sup> Dia memulai dalil ini dengan teori atom. Menurutnya semua yang ada di alam ini dapat dibagi-bagi sampai ke bagian yang terkecil yang dinamakan dengan istilah molekul. Tiap molekul terdiri dari atom-atom. Atom ini berputar disekitar atom lainnya. Dari perputaran ini menimbulkan daya tarik menarik antara molekul – molekul. Dan yang menggerakkan itulah yang dinamakan dengan istilah Tuhan.<sup>60</sup>

c. Preuve Teleologique. (*Dalil yang diambil dari susunan dan keindahan alam*).

Di dalam alam ini, ada semacam susunan dan peraturan yang bagus. Bintang-bintang maupun planet-planet beredar sesuai dengan garis edarnya dan tidak saling bertabrakan. Begitu juga darah yang ada dalam manusia. Beredar dengan teratur sesuai jalannya sendiri-sendiri. Dari fenomena itu semua, tentu ada yang

---

<sup>58</sup><http://librarianshendriirawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah-argumen-eksistensi-tuhan.html?m=1>.

<sup>59</sup>Bey Arifin, Mengenal Tuhan,(Surabaya : PT Bina Ilmu,, 1994), h. 15.

<sup>60</sup><http://librarianshendriirawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah-argumen-eksistensi-tuhan.html?m=1>



dinamakan Dieu Organisateur, Yang Maha Mengatur. Dialah yang disebut dengan Tuhan.

d. Preuve Moral. (*Dalil yang diambil dari moral*).

Walaupun alam ini sudah diciptakan dengan baik dan indah, namun tetap saja ada yang tidak beres dalam kehidupan kecil didalamnya ( manusia ). Seakan tidak ada keadilan dalam kehidupan manusia di dunia ini. suatu saat, pasti akan ada yang membereskan dari ketidakadilan – ketidakadilan tersebut. Dialah Sang Maha Pemberes segala sesuatu yang dinamakan “Tuhan”.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- \_\_\_\_\_, *theology islam* (cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Abbas Mahmud al-Aqqad, pent. Khalifaturrahman fath, *Ibnu Rusyd: Sang Filsuf*, (Yogyakarta: Qalam, 2003)
- Abd al-Mukti Bayumi, *Al-Falsafah al-Islâmiyah min al-Masyriq ilâ al-Maghrib*. III, (Kairo, Dar alThaba'ah, 1991)
- Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, ( Jakarta: Bumi Aksara ,1991)
- Abdullah Shidiq, *Islam dan Filsafat* (Jakarta: Triputra Masa, 1984)
- Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*. (Bandung: Pustaka, 1997)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990)
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987
- \_\_\_\_\_, *Theologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Ahmad Zaeni, Dahlan, “*Hubungan Antara Agama dan Filsafat Menurut Ibn Rusyd*”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2000)
- Al-Qur'an, *Al-Hud*, Ayat 7 (Surabaya: CV. Jaya Sakti, Departemen Agama Republik Indonesia, 1989)

- Amsal Bakhtiar, MA , Filsafat Agama, Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2009)
- Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta , Badan Penerbit Filsafat UGM,2006
- Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016)
- Atang Abdul Hakim-Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Meteologi sampai Teofisologi*, (Bandung: CV Pusataka Setia, 2008)
- Bey Arifin, Mengenal Tuhan,(Surabaya : PT Bina Ilmu,, 1994)
- Budi Hardiman, *Filsafat Modern : dari Machiveli sampai Neitzsche*, Jakarta, Gramedia, Pustaka Umum, 2004
- Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, Filsafat Agama, (Bandung :Pustaka Setia, 2012)
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung,2009)
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1978)
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Dominique Urvoy, *Ibn Rusyd* (Averroes), h.208-214; Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1972)
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat & Agama*, Surabaya, Bina Ilmu, 1979
- Ernest Renan (1823-1892), Kehidupan al-Masih dan Ibnu Rusyd & Ibnu Rusdiah dan juga, (Ibnu Rusyd: Sang Filsuf, Yogyakarta: Qalam,2003)

- \_\_\_\_\_. *Ibn Rusyd wa al-Rusydiyah*, terj. dari bahasa Prancis ke Arab oleh Adil Zu'atir (Kairo: Isa Babi al-Halabi, 1957)
- Fuad Farid Isma'il, Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat* (Yogyakarta: IRSiSoD, 2003)
- Fuad Mahbub Siraj, *Ibn Rusyd, Cahaya Islam di Barat* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012)
- G.J.W. Drewes, *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifatullah: Berikut Wasiat-wasiat Agama beserta Panduan Dakwah Para Wali di Jawa*, Cet. I, Surabaya, 2002
- George. N. Atiyeh, *Al-Kindi: The Philosopher Of The Arab*, (Rawal Pindi: Islamic Research Institue, 1996)
- Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1986
- Harun Hadiwijoyo, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_. *Sari Sejarah Filsafat Barat: Teori Anaximandros*, (610 - 540 SM ) tentang yang tak terbatas, (Yogyakarta: Kanisius)
- Harun Nasution, *Falsafat Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* ( Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999)
- M. M Syarif, *ParaFilosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Henry Corbin, *History of Islmic Philosophy*. (London : The Institute of Ismaili Studies, 1993)

Henry S Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, terj. Budiawan (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993)

Hery Hamersma, *TokohTokoh Filsaft Barat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1986

<http://librarianshendriirawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah-argumen-eksistensi-tuhan.html?m=1>

Husein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Ibn Rusyd, *Kaitan Filsafat Dengan Syariat* terj. Ahmad Shodiq Noor (Jakarta: pustaka Firdaus, 1994)

\_\_\_\_\_, *Manâhij al-Adillah fî 'Aqâ'id al-Millah*, tahqiq wa taqdim Mahmûd Qâsim, (Mesir: Maktabah al-Anjalo al-Mishriyah, 1964 M.

Ibn Tufail, *Hay bin Yaqzan*, (Cairo, Makhtabah Usroh, 2009)

Joko Siswanto, M. Hum, *sistem sistem Metafisika Barat; dari Aristoteles sampai Derrida*. Cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

Kamil Uwaidah, *Ibn Rusyd al-Andalusi Failusûf al-Arabî wa al-Muslimîn*, (Beirut, Dar al-Kutub, 1991)

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen pendidikan Nasional (Jakarta; PT. Gramedia, 2014)

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005)

M. Imarah, “*Muqaddimah*” dalam Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqâl* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt)

M. M Syarif, *Para Filosuf Muslim* (Bandung: Mizan, 1992)

- Mad Safi'i, *"Konsep Peradilan Menurut Ibn Rusyd"*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 2000)
- Majid Fakhri, *A History Of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press and Longman, 1983)
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zainul Am, (Bandung, Mizan, 2001)
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2001)
- Muhammad abid al-jabiri, *Al-Kasyf „an Manahij al-Adillat fi „Aqa“id al-Millat*, (Libanon, Beirut: Saadat Tawur, cet 1, 1998)
- Muhammad Baharuddin, *Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia*. Jurnal aladYan (2014)
- Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd dan Averroisme* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004)
- Muliadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam Dari Barat* (Spanyol) (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980)
- Nurcholish Madjid, *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)
- \_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan peradaban*, (Jakarta: Pramadina, 2002)
- Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1964)
- Poerwantana, at. al, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995)



Robith Qoshidi, Paradigma Muslim Rasional dalam Ibnu Rusyd: *Gerbang Pencerahan Timur dan Barat*, Zuhairi Misrawi Jakarta : P3M, 2007

Saripuddin, *Epistemologi Ibn Rusyd Telaah Atas Kitab Bidayah al-Mujtahid Perspektif Nalar Islam al-Jabiri*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006)

Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*. Cet. 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)

Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

Sulaiman Dunya, “*Muqaddimah*”, dalam Ibn Rusyd, *Tahâfut al-Tahâfut*, I, (Mesir, Dar alFikr, tt)

Tim penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Canberra: 1995)

Tim Penyusun Ensiklopedi Umum, *Ensiklopedia Umum*. (Yogyakarta: Kanisius, 1973)

Zaenal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

Zaeni, Dahlan, “*Hubungan Antara Agama dan Filsafat Menurut Ibn Rusyd*”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2000)